



# AL-IQRO'

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

<https://ejournal.unu.ac.id/index.php/aijis>

## KONSEP TEORI BIG BANG PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Fegita Fatmasari<sup>1\*</sup>, Nanda Dhuwi Rahayu<sup>2</sup>, Awit Windi Ati<sup>3</sup>, Rendy Rezaldi<sup>4</sup>

1,2,3,4 Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir, Universitas Sains Al-Qur'an

---

### Keywords:

Big Bang Theory,  
Creation of the Earth,  
Qur'an and Science..

---

---

### Abstract

*The scientific interpretation of the Big Bang theory in the context of the Qur'an is an attempt to understand the relationship between modern science about the origin of the universe and Qur'anic verses about creation. In this interpretation, scholars seek to combine discoveries in cosmology, physics, and astronomy with concepts contained in the sacred texts of Islam. They look for similarities or connections between scientific concepts such as the Big Bang and the Qur'an's description of the creation of the universe. This approach aims to harmoniously blend religious and scientific understanding, thus triggering deep reflection on how religious beliefs can work together with scientific knowledge to gain a deeper understanding of the mystery of the creation of the universe..*

---

---

### Kata kunci:

Teori Big Bang,  
Penciptaan Bumi, Al-  
Qur'an dan Sains.

---

---

### Abstrak

*Penafsiran ilmiah terhadap teori Big Bang dalam konteks Al-Qur'an merupakan upaya untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan modern tentang asal usul alam semesta dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan. Dalam penafsiran ini, para ulama berupaya memadukan penemuan-penemuan dalam kosmologi, fisika, dan astronomi dengan konsep-konsep yang terkandung dalam teks suci Islam. Mereka mencari persamaan atau hubungan antara konsep ilmiah seperti Big Bang dan deskripsi Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta. Pendekatan ini bertujuan untuk memadukan pemahaman agama dan ilmiah secara harmonis, sehingga memicu refleksi mendalam tentang bagaimana keyakinan agama dapat bekerja sama dengan pengetahuan ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang misteri penciptaan alam semesta.*

---

\*Penulis Koresponden  
E-mail: [fegitafs@gmail.com](mailto:fegitafs@gmail.com)

This is an open-access article under the  
CC-BY-SA license. © 2025 Author(s)

## PENDAHULUAN

Bumi merupakan salah satu planet yang sangat Istimewa di alam semesta, karena hanya planet bumi yang memiliki kehidupan daripada planet-planet yang lain (Agus, 2008). Dilihat dari luar angkasa, Bumi terlihat sangat berbeda dari benda langit lainnya karena reflektifitasnya yang berwarna biru. Warna biru terlihat dari Bumi karena sebagian besar permukaannya tertutup air, berupa samudra dan lautan. Keberadaan air di bumi merupakan salah satu "keajaiban" alam. Karena tidak ada air di planet lain. Walaupun ada, jumlahnya sangat kecil dibandingkan jumlah air yang ada di bumi, atau tidak berbentuk cair. Dengan melimpahnya air, banyak proses yang dapat terjadi di Bumi, termasuk proses kehidupan berbagai organisme.

Georges Lemaitre adalah pencetus pertama teori Big Bang dengan didasarkan pada pengamatan dan metode ilmiah, dan tidak ada bukti bahwa teori ini didasarkan pada Al-Quran atau agama tertentu (Ani Rachman, 2022) Teori Big Bang adalah penjelasan ilmiah yang paling banyak diterima tentang asal usul dan perluasan alam semesta. Teori ini menyatakan bahwa sekitar 12-15 miliar tahun yang lalu, alam semesta berasal dari satu titik yang sangat panas dan padat, dan kemudian meledak dan mengembang secara terus-menerus hingga saat ini (Augesti, 2021). Teori ini didukung oleh banyak bukti ilmiah, seperti perluasan alam semesta, pembentukan unsur-unsur cahaya, latar belakang gelombang mikro kosmik, evolusi alam semesta, dan lain-lain.

Sementara itu Al-Qur'an juga menyebutkan penciptaan alam semesta melalui ledakan besar dalam surat Al-Anbiya' yang menyatakan bahwa langit dan bumi pada mulanya adalah satu dan kemudian dipisahkan oleh Allah. Uraian Al-Qur'an tentang lahirnya alam semesta konsisten dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari ketiadaan lalu dengan cepat meledak dan meluas. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara teori Big Bang dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan alam semesta.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana tafsir terhadap ayat-ayat tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penciptaan. Beberapa penafsiran salah satunya tafsir al-jawahir, memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna ayat-ayat tersebut, menekankan bahwa penciptaan adalah proses yang terencana dan tidak terjadi secara kebetulan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang menunjukkan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum fisika yang teratur.

Statistik menunjukkan bahwa semakin banyak ilmuwan dan teolog yang berusaha menjembatani kesenjangan antara sains dan agama. Menurut para ilmuwan percaya bahwa sains dan agama dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk menemukan titik temu antara teori Big Bang dan ajaran Al-Qur'an dalam memahami penciptaan bumi.

Dalam konteks ilmiah, banyak bukti yang mendukung teori Big Bang, seperti radiasi latar belakang kosmik dan pergeseran merah galaksi. Menurut data dari NASA, radiasi latar belakang kosmik yang ditemukan pada tahun 1965 oleh Arno Penzias dan Robert Wilson menjadi salah satu bukti kuat yang menunjukkan sesungguhnya alam semesta pernah berposisi dalam bentuk yang sangat panas serta padat.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai hubungan antara teori Big Bang dan perspektif Al-Qur'an, serta bagaimana tafsir terhadap ayat-ayat tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penciptaan. Dengan menggabungkan pendekatan

ilmiah dan spiritual, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai asal-usul alam semesta dan makna penciptaan dalam konteks keimanan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang mengkaji konsep teori Big Bang dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat terkait. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan metode tafsir tematik (*mawdu'i*) untuk menghimpun dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta dilakukan komparasi dengan konsep ilmiah teori Big Bang. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi antara Al-Qur'an dan teori Big Bang, mengidentifikasi keselarasan atau perbedaan keduanya, serta memberikan kontribusi pada kajian integrasi antara sains dan agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta

#### 1. Q.S. Al-A'raf: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dan menetapkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."*

#### 2. Q.S. Al-Anbiya': 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"*

#### 3. Q.S. Fussilat: 9-12

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ كُفْرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*"Katakanlah : Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam. dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebaga jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan*

*bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”*

### **Asbabun Nuzul Ayat**

Asbabun Nuzul, merupakan latar belakang penurunan ayat-ayat Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam penafsiran kitab suci Islam tersebut. Fokusnya pada ayat-ayat yang mengisahkan penciptaan alam semesta menunjukkan bahwa setiap ayat memiliki keterkaitan erat dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada manusia melalui keajaiban ciptaan alam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan petunjuk langsung terkait situasi sejarahnya, tetapi juga mengandung hikmah dan pelajaran mendalam. Setiap ayat memiliki pesan-pesan khusus yang akan disampaikan kepada manusia dan menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

#### **1. Q.S Al-A'raf: 54**

Dalam ayat ini, Allah menyinggung bukti-bukti eksistensi-Nya, menyoroti tauhid dan keagungan kekuasaan serta ilmu-Nya sebagai dasar bagi pengakuan akan rububiyah, dan uluhiyyah. Tujuannya adalah agar manusia merenungkan kompleksitas penciptaan langit dan bumi, menyadari bahwa proses ini tidaklah sepele. Allah mengajak manusia untuk mendalami makna-makna mendalam yang terkandung dalam kejadian tersebut, memberikan pelajaran tentang keesaan-Nya, dan mendorong refleksi terhadap kedalaman ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala aspek kehidupan dan penciptaan alam semesta.

Dalam tafsir al-Munir jilid IV, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili telah dijelaskan Dia menyebut lagi dalil-dalil tauhid dan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu supaya menjadi dalil rububiyah, uluhiyyah, dan pembuktian hari akhir (Zuhaili and Hayyie 2016).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab mengutip penjelasan Sayyid Quthub bahwa ayat-ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan dengan mata fisik dan hati terhadap keajaiban-keajaiban alam yang tersembunyi serta fenomena-fenomena yang tampak. Contohnya, pergantian malam yang senantiasa menyusul siang di antara peredaran planet-planet, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang bergerak teratur sesuai kehendak Allah. Selain itu, angin yang berhembus, awan yang bergerak berpindah tempat hingga menurunkan hujan yang menyuburkan tanah kering juga menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya. Semua ini dimaksudkan untuk mengingatkan manusia agar tunduk dan patuh kepada Allah, Sang Pengatur alam semesta, yang menetapkan segala hukum-Nya (Shihab 2006).

#### **2. Q.S. Al-Anbiya': 30**

Ayat ini menyoroti kecaman Allah swt terhadap sikap orang-orang musyrik yang menolak untuk merenungi ayat-ayat kauniyyah. Ayat-ayat tersebut sebenarnya merupakan bukti nyata akan keberadaan Allah, tauhid, dan kesucian-Nya yang terlepas dari asosiasi dengan sekutu.

Dengan mengancam ketidak mengertian dan ketidak pedulian mereka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam penciptaan alam semesta, Allah menekankan pentingnya refleksi dan pengakuan terhadap keesaan-Nya. Penolakan terhadap pemahaman ini mencerminkan ketidakpatuhan terhadap prinsip tauhid dan ketidaksadaran terhadap keagungan Allah yang tercermin dalam setiap aspek ciptaan-Nya. Allah mengajak mereka untuk merenung dan memahami kehadiran-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah, serta membersihkan kepercayaan mereka dari segala bentuk kesyirikan.

Kembali Prof. Dr. Wahbah Zuhaili mengatakan alasan Allah menurunkan ayat ini berkaitan dengan penyembahan mereka terhadap berhala dan patung. Perilaku tersebut dinilai tidak masuk

akal karena berhala dan patung itu lemah, tidak memiliki kekuatan apapun, serta tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi orang yang menyembahnya (Zuhaili and Hayyie 2018).

### 3. Q.S. Fussilat: 9-12

Dari ketiga ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda yang membuktikan keberadaan-Nya, seperti penciptaan langit dan bumi dalam waktu singkat. Bukti ini juga menunjukkan kekuasaan dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya.

Dengan demikian, bagaimana mungkin berhala dan patung dijadikan sekutu bagi-Nya? Sementara mereka sama sekali tidak mampu menciptakan apapun atau menentukan waktu untuk proses penciptaan. (Zuhaili and Hayyie 2013).

### Munasabatil Ayat dan Penafsiran

Di sini penulis akan menggabungkan dua tahap sekaligus yakni menyelidiki hubungan yang saling berkaitan dari sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan tahap penafsiran penulis. Dua tahap ini jelas tidak bisa dipisah karena sangat erat keterkaitannya.

Tahap ini nantinya akan mencakup keterhubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya di dalam surah yang sama, serta relasi dengan ayat yang terdapat dalam surah lain yang relevan. Dengan demikian, penafsir tidak hanya mengeksplorasi dimensi vertikal dari konteks dalam satu surah, tetapi juga dimensi horizontal yang melibatkan hubungan ayat di seluruh Al-Qur'an.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk merinci bagaimana setiap ayat bersinergi dan memberikan makna lebih dalam ketika dipahami dalam konteks hubungannya dengan ayat-ayat lain di dalam dan luar surah yang bersangkutan.

Dalam penafsiran, penulis mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain, mengikuti kronologi penciptaan alam semesta. Pemahaman ini tidak hanya mencakup hubungan antar-ayat, tetapi juga dikaitkan dengan konsep ilmiah modern, yakni teori Big Bang. Dengan merinci aspek kronologis, interpretasi ayat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pemahaman ilmiah tentang asal usul alam semesta. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat bagaimana ajaran agama dapat bersinergi dengan temuan ilmiah, memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang penciptaan.

Pertama-tama dapat kita lihat dalam Q.S. Al-Anbiya': 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"*

Bahwa kronologi penciptaan alam semesta memperlihatkan bahwa pada tahap awal, langit dan bumi menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun, tahap berikutnya menggambarkan perubahan dramatis ketika kesatuan tersebut mengalami ledakan atau peledakan.

Kata رَتْقًا berarti suatu yang padu. kemudian فَفَتَقْنَاهُمَا, kami pisahkan. Dalam teori Big Bang disebutkan bahwa yang padu itu meledak. Sementara itu para ulama' memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai kata فَفَتَقْنَاهُمَا.

Sayyid Quthb mengingatkan bahwa ketetapan Allah tentang langit dan bumi yang pada mulanya bersatu kemudian dipisahkan adalah suatu hal yang patut untuk direnungkan. Setiap perkembangan teori tentang alam semesta dalam menjelaskan fenomena ruang angkasa pada

dasarnya hanya berputar di sekitar kebenaran yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu. (Qutb 1958).

Dr. M. Quraish Shihab telah membedakan dua pendapat. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada lagi yang berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak berpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap ditempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara (Shihab 2019).

Pada masa awal, terjadi ledakan besar yang kemudian diikuti dengan proses pembentukan bintang-bintang, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut sebagai penyempurnaan langit. Debu dan gas antarbintang yang disebutkan dalam Surah Fussilat ayat 11 diistilahkan sebagai *dukhan* (asap).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

*"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap..."*

ثُمَّ دُخَانٌ maksudnya pada saat itu, langit masih berupa kumpulan gas gelap yang menyerupai asap, awan, atau kabut menurut istilah para ilmuwan. Kemudian Allah SWT memerintahkan langit tersebut untuk membentuk matahari, bulan, dan bintang-bintang (Zuhaili and Hayyie 2013).

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa masa penciptaan tujuh langit dalam masa dua hari وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ. Sedangkan penyempurnaan disebutkan فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَواتٍ فِي يَوْمَيْنِ Allah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang yang bercahaya terang, menerangi penduduk bumi dan berkilau layaknya lampu-lampu yang gemerlap (Zuhaili and Hayyie 2013).

Selanjutnya, kita beralih pada Q.S. Al-A'raf: 54 yang menyorot pada tahap selanjutnya penciptaan alam semesta.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

*"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa..."*

Teori Big Bang, meskipun tidak secara gamblang menyebutkan jumlah tahapan terbentuknya langit dan bumi tetapi dapat disimpulkan ada sekitar enam tahap proses terbentuknya langit dan bumi. Teori ini mengatakan hal yang mirip seperti dalam ayat yang menyimpan kata فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ atau selama enam hari.

سِتَّةِ أَيَّامٍ adalah jama' dari kata يَوْم yang artinya waktu yang telah ditentukan. Yang dimaksud enam hari tidak tahu seberapa panjang masanya karena pada masa itu belum ada matahari.

Tentu saja hari di sana ialah hari menurut perhitungan Allah yang lamanya hanya diketahui oleh-Nya. Ia bukan seperti hari dunia. Hari di bumi hanya- lah ukuran masa yang terjadi sejak terciptanya bumi. Sebagaimana halnya bumi memiliki hari yang merupakan masa perputarannya pada dirinya sendiri terhadap matahari, demikian pula planet-planet lain memiliki hari. Bintang memiliki hari yang berbeda dengan hari bumi. Sebagiannya lebih singkat dari- pada hari bumi dan sebagian lagi lebih panjang (Qutb 1960).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah SWT memberitakan bahwa Dia adalah pencipta seluruh alam semesta, termasuk tujuh lapis langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, selain hari Sabtu. Seluruh makhluk diciptakan pada hari Jumat, termasuk penciptaan Nabi Adam. Sementara hari Sabtu disebut sebagai hari ketujuh, di mana tidak ada proses

penciptaan yang terjadi. Oleh karena itu, hari Sabtu dinamakan *as-Sabtu*, yang berarti pemutusan atau berhenti dari penciptaan (Zuhaili and Hayyie 2016).

Adapun dua hari yang disebutkan dalam Q.S. Fussilat: 9 adalah penciptaan bumi. **خَلَقَ الْأَرْضَ** Ada yang berpendapat bahwa hari penciptaan itu adalah hari Ahad dan hari Senin. Allah SWT menjadikan bumi stabil setelah awalnya berupa gugusan gas, kemudian membentuknya menjadi beberapa tingkatan dengan segala isinya, seperti air dan mineral. (Zuhaili and Hayyie 2013).

Ayat berikutnya yakni ayat 10 merupakan tahapan terakhir dari penciptaan langit dan bumi. Dalam ayat ini dengan jelas Allah menyempurnakan kehidupan di bumi penuh dalam empat hari. **فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ** maksudnya dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari lagi untuk menyempurnakan kebutuhan hidup di bumi.

Kalimat **وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا** merujuk pada masa penyempurnaan bumi dengan menjadikan gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi. Kata **مِنْ فَوْقِهَا** mengisyaratkan bahwa gunung-gunung adalah meteor yang pada mulanya jatuh dan tertanam di kerak bumi setelah mengeras.

Adapun kalimat **فِيهَا وَبَارَكْ** berarti Allah memperbanyak kebaikan di dalamnya dengan menciptakan air, tumbuh-tumbuhan, hewan di dalamnya, dan **وَقَدَّرَ فِيهَا** menentukan kadar makanan-makanan dan sumber penghidupan bagi para penghuninya. Berarti Allah menciptakan sungai-sungai, pohon-pohon, dan binatang-binatang di dalamnya sebagai persiapan untuk menyambut manusia.

Dahulu banyak ulama memahami firman-Nya **فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا** dalam arti yang sangat terbatas. Misalnya dalam arti Allah menetapkan makanan bagi penghuni bumi dalam kadar tertentu sehingga jasmani makhluk dapat berfungsi dengan baik. Pendapat yang sedikit lebih luas memahaminya dalam arti penetapan dan pengaturan urusan kehidupan penghuni bumi menyangkut tumbuhan, perdagangan dan kepentingan bagi setiap daerah sehingga karena pengaturan itu ditemukanlah di satu tempat apa yang tidak ditemukan di tempat lain (Shihab 2012).

### **Teori Big Bang Perspektif Tafsir Ilmi**

Syaikh Thanthawiy Jauhari, dalam tafsir *al-Jawahir*, memberikan penjelasan mendalam mengenai QS. Al-Anbiya [21]: 30 yang membahas awal mula penciptaan alam semesta. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman: *"Tidaklah orang-orang kafir mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu adalah suatu yang melekat, lalu Kami pisahkan keduanya?"* Ayat ini menyiratkan bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu, lalu dipisahkan melalui sebuah proses yang menunjukkan kebesaran-Nya ((Tanthawiy Jauhari, 1347).

Teori awal alam semesta menurut Syaikh Thanthawiy, frasa "melekat" mengindikasikan bahwa langit dan bumi dahulu bersatu secara fisik, sebelum akhirnya dipisahkan oleh Allah. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan ilmiah modern yang dikenal sebagai *teori Big Bang*. Dalam karya *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan al-Qur'an* karya Ismail Haji, dijelaskan bahwa seluruh materi awal alam semesta nebula, bintang, planet, dan galaksi awalnya menyatu dalam satu kesatuan. Tekanan luar biasa pada materi ini memicu ledakan besar yang memecahnya menjadi berbagai elemen yang kini tersebar di jagad raya (Kurdi Ismail, )

Pandangan Ilmiah Modern dan Al-Qur'an Syaikh Thanthawiy mengaitkan penemuan para ilmuwan Eropa dengan tafsir ayat ini. Misalnya, ia menjelaskan bahwa matahari, yang menyerupai bola api, telah berputar selama jutaan tahun bersama planet-planet lain di tata surya. Perpisahan bumi dari matahari dan pembentukan benda-benda langit lainnya menunjukkan proses alami yang dirancang Allah. Para ilmuwan juga memperkirakan bahwa terdapat sekitar 300 juta planet di alam semesta yang berpotensi dapat dihuni (Anisa Nur Afida,dkk. 2019). Namun, tidak semua planet di sekitar matahari mampu mendukung kehidupan seperti bumi.

Lebih lanjut, Thanthawiy menguraikan bahwa matahari dan planet-planet berasal dari massa yang lebih besar, yang kemudian meledak membentuk berbagai benda langit (Tanthawiy Jauhariy). Proses ini menyerupai penjelasan Georges Lemaître tentang awal alam semesta sebagai bola api dengan suhu sangat tinggi. Sisa-sisa ledakan ini membentuk awan hidrogen dan debu yang menjadi bahan dasar penciptaan bintang dan galaksi (Yayuk Cicillia, dkk)

Keajaiban Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan penjelasan ilmiah ini membuktikan mukjizat al-Qur'an, yang telah menyebutkan konsep ini jauh sebelum ilmu pengetahuan modern menemukannya. Syaikh Thanthawiy juga menegaskan bahwa keindahan ciptaan Allah terlihat jelas dalam pengaturan sempurna alam semesta, termasuk gerakan planet, orbit matahari, dan gravitasi yang menjaga kestabilan tata surya.

Bumi, yang dulunya menyatu dengan matahari, kini menjadi tempat tinggal berbagai makhluk hidup. Allah menciptakan gunung-gunung sebagai pasak bumi untuk menjaga kestabilannya. Syaikh Thanthawiy menambahkan bahwa gunung-gunung terhubung dengan lapisan batuan yang melingkupi inti bumi yang panas. Jika lapisan ini rusak, maka kehancuran bumi akan terjadi (Yayuk Cicillia)

Pelajaran dari Tafsir Modern Syaikh Thanthawiy menegaskan bahwa tafsir modern membuka mata manusia terhadap keajaiban yang terkandung dalam al-Qur'an. Penemuan ilmiah mengonfirmasi bahwa semua ini merupakan ciptaan Allah yang Maha Esa. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga mengaturnya dengan sempurna, dari pergerakan planet hingga jalur orbit masing-masing. Menurut Syaikh Thanthawiy, pandangan ini juga menunjukkan betapa pentingnya pemahaman sains dalam mengapresiasi mukjizat al-Qur'an. Ayat tersebut tidak hanya berbicara kepada orang-orang kafir pada zaman Nabi Muhammad SAW tetapi juga menjadi pelajaran bagi manusia modern untuk merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan kita bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami keindahan ciptaan Allah.

Syaikh Thanthawiy menjelaskan bahwa keajaiban yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya [21]: 30 akan semakin jelas dipahami seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Penemuan ilmiah modern membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang sejak lama mengisyaratkan berbagai fenomena alam semesta. Misalnya, saat terbentuknya ribuan gunung berapi di masa awal pembentukan bumi, guncangan dan getaran dahsyat terjadi, yang menunjukkan bahwa gunung-gunung merupakan bagian penting dari struktur bumi. Gunung-gunung ini berfungsi sebagai penyeimbang, menjaga kestabilan bumi agar tidak mudah terguncang, sekaligus melindungi inti bumi yang panas. Tanpa keberadaan gunung, pelepasan energi dari inti bumi bisa menyebabkan kehancuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa gunung-gunung adalah bukti kekuasaan Allah.

Syaikh Thanthawiy juga menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern, meskipun banyak ditemukan oleh ilmuwan non-Muslim, sejalan dengan kebenaran yang telah diungkapkan Al-Qur'an. Beliau berharap penjelasan para ilmuwan ini dapat memperkuat keyakinan umat Islam akan



mukjizat Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah teori bahwa bumi awalnya menyatu dengan matahari, lalu terpisah. Proses ini juga berlaku dalam penciptaan makhluk hidup, dari makhluk laut yang kemudian berkembang ke daratan, hingga akhirnya ada yang mampu terbang di udara. Semua proses ini menunjukkan kekuasaan Allah yang menciptakan alam semesta dengan keteraturan yang sempurna.

Syaikh Thanthawiy menegaskan bahwa meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan fenomena ini secara ilmiah, isyarat-isyaratnya menjadi bukti nyata kebenarannya. Penafsiran Al-Qur'an di masa lalu sering didasarkan pada keimanan, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, keajaiban Al-Qur'an semakin terbukti. Contohnya, pengaturan alam semesta yang luar biasa, seperti jalur sungai yang terbentuk pasca banjir Nabi Nuh, serta pengaturan kehidupan hewan dan tumbuhan yang begitu sempurna, hingga diciptakannya manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Dalam tafsir *al-Jawahir*, Spencer menyebutkan terdapat sekitar 320 ribu jenis tumbuhan dan jutaan spesies hewan yang semuanya diciptakan dan disempurnakan oleh Allah (Ersis Warmansyah Abbas, 2021)

Allah juga menciptakan langit sebagai atap pelindung bagi bumi dan menjaga kestabilan tata surya. Matahari, bulan, dan planet-planet lain bergerak dalam orbit masing-masing dengan saling menjaga keseimbangan melalui gaya gravitasi. Jika keteraturan ini terganggu, maka tata surya akan runtuh. Penjelasan ini menunjukkan bahwa semua fenomena ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya kuasa Allah yang mengaturnya.

Syaikh Thanthawiy juga menyebut bahwa pandangan modern tentang alam semesta menunjukkan bahwa segala sesuatu, termasuk bumi, matahari, dan bulan, bergerak di dalam ruang kosmik yang luas. Semua benda langit ini bergerak mengikuti garis edar yang telah ditentukan. Dahulu, langit dan bumi menyatu, lalu dipisahkan, dan seluruh benda langit ini kini bergerak bersama di dalam makrokosmos. Di antara semua ini, Allah menciptakan berbagai makhluk hidup, membuktikan keesaan-Nya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, penjelasan ini menjadi bukti tambahan akan mukjizat dan keindahan Al-Qur'an.

Pada QS. Al-A'raf ayat 54 Syaikh Thanthawiy Jauhari menjelaskan tentang makna enam hari penciptaan. Namun terdapat kesalahan dalam penafsirannya pada ayat ini ia tidak memberikan definitif. Makna yang ia jelaskan dalam tafsirnya mengenai derivasi *سِتَّةَ أَيَّامٍ* sebagai masa penciptaan alam. Enam masa yang ditafsirkan ini memiliki makna yang berbeda-beda, di antaranya: pertama penciptaan matahari, kedua penciptaan bumi, ketiga penciptaan air, keempat penciptaan tumbuh-tumbuhan, kelima penciptaan hewan, keenam penciptaan manusia. Pendapat ini ia dapatkan dengan menggunakan metodologi rasional sebagai hasil ijtihad yang dilakukan sendiri. diktum ini tidak ditemukan dalam para penafsiran ulama lainnya, disebabkan bentuk ijtihad rasional masing-masing mufasir berbeda-beda.

Syaikh Thanthawiy dalam tafsirnya menjelaskan QS. Fushshilat (41): 9-12 yang menyebutkan bahwa bumi diciptakan dalam dua periode. Dua periode ini mengacu pada dua fase penciptaan. Fase pertama adalah ketika bumi masih berupa gas, sedangkan fase kedua adalah pembentukan bumi menjadi lapisan-lapisan yang jelas dan teratur. Menurut Syaikh Thanthawiy, bumi memiliki 26 lapisan yang tersusun dengan rapi, seperti yang dijelaskan dalam ilmu geologi.

Penjelasan ini menjadi bukti kebesaran Allah sebagai Pencipta seluruh alam semesta, bukan hanya bumi dan penghuninya. Jika Allah menciptakan bumi dalam dua fase, maka penciptaan unsur-unsur lain di alam semesta juga dilakukan dalam tahapan yang serupa (Thanthawiy, 1347)

Ayat berikutnya, QS. Fushshilat (41): 10, menyebutkan bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang kokoh sebagai pasak bagi bumi. Syaikh Thanthawiy menjelaskan bahwa gunung-gunung ini terdiri dari lapisan bebatuan padat, termasuk granit, yang merupakan hasil pendinginan material panas di dalam bumi. Dalam geologi, granit diketahui mendominasi lapisan pertama bumi karena peristiwa penghancuran lapisan pelindung dan gaya dorong tektonik yang mengangkatnya ke permukaan.

Gunung-gunung memiliki berbagai manfaat, seperti menjadi sumber air dan mineral, termasuk emas, tembaga, dan besi. Gunung juga berperan sebagai penyimpan air, pengatur cuaca, dan pelindung dari angin kencang. Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan gunung tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menjadi bukti kebesaran dan hikmah penciptaan Allah.

Setelah menciptakan gunung, Allah memberikan keberkahan kepada bumi, termasuk menyediakan sumber daya bagi kebutuhan makhluk hidup yang akan menghuni bumi. Keberkahan ini meliputi sungai, pegunungan, dan hasil bumi lainnya. Tahapan ini terjadi selama empat periode, yang terbagi sebagai berikut; *pertama*, periode pembentukan bumi dari gas hingga menjadi padat; *kedua*, periode pembentukan lapisan dasar bumi dan struktur geologisnya; *ketiga*, periode penciptaan gunung untuk menjaga kestabilan bumi; *keempat*, periode pemberkahan bumi dengan menciptakan sumber kehidupan bagi penghuninya.

Ayat QS. Fushshilat (41): 11 menjelaskan bahwa setelah menciptakan bumi, Allah "menuju langit" yang saat itu masih berupa asap, kabut, atau gas. Dalam terminologi modern, ini dikenal sebagai *nebula*. Syaikh Thanthawiy menyebutkan bahwa alam semesta ini terdiri dari ribuan nebula yang berada dalam berbagai tahap perkembangan, mulai dari fase awal hingga hampir sempurna seperti tata surya kita (juliansyah, dkk 2015)

Proses pembentukan langit ini juga dilakukan dalam dua periode, yang melibatkan penyempurnaan langit menjadi tujuh lapisan dan pengaturan perjalanan benda-benda langit. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terencana dengan hikmah.

Ayat berikutnya menjelaskan bahwa langit dan bumi dengan suka hati menaati perintah Allah. Syaikh Thanthawiy menafsirkan bahwa ketaatan ini melambangkan gerakan alam semesta yang teratur. Misalnya, gravitasi yang menggerakkan benda-benda langit sesuai dengan hukum-hukum fisika adalah bentuk ketaatan mereka kepada Allah.

Dalam QS. Fushshilat (41): 12, Allah menciptakan langit menjadi tujuh lapisan. Menurut Syaikh Thanthawiy, penciptaan langit ini berlangsung dalam dua tahap: tahap pertama untuk menetapkan aturan, dan tahap kedua untuk menyelesaikan penciptaannya. Lapisan-lapisan ini menggambarkan pengaturan alam semesta, termasuk rotasi bumi pada porosnya, revolusi bumi mengelilingi matahari, dan orbit matahari di sekitar pusat galaksi.

Syaikh Thanthawiy juga mengaitkan proses ini dengan teori modern seperti Big Bang. Menurutnya, alam semesta awalnya berbentuk gas panas yang kemudian mengalami pendinginan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Big Bang. Stephen Hawking juga mengungkapkan bahwa suhu alam semesta menurun drastis dalam waktu seratus detik setelah ledakan besar, yang menunjukkan proses pembekuan pada tahap awal pembentukan alam semesta.

Syaikh Thanthawiy menyimpulkan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung dalam enam periode, yang dibagi menjadi beberapa fase utama; *pertama*, pembekuan bumi dari gas menjadi padat; *kedua*, pembentukan lapisan dasar bumi; *ketiga*, penciptaan gunung sebagai penjaga bumi; *keempat*, pemberkahan bumi dengan menciptakan sumber kehidupan; *kelima*, penetapan hukum-hukum alam semesta, termasuk hukum gravitasi dan gerak; *keenam*, pengaturan orbit dan perjalanan benda-benda langit.

Proses penciptaan ini menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dengan kebijaksanaan dan penuh keteraturan, membuktikan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa.

## KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat kauniyah yang menjelaskan tentang pembentukan langit dan bumi. Konsep ini merinci dan menggambarkan secara kronologis langkah-langkah penciptaan yang diakui dalam ajaran agama tertentu. Hari-hari penciptaan yang berbeda mencerminkan fase-fase yang berbeda dalam proses penciptaan alam semesta, menurut interpretasi dan pemahaman tafsir ilmi. Pemisahan hari Sabtu sebagai hari pemutusan menekankan pentingnya hari tersebut dalam rangkaian penciptaan dan memberikan nilai simbolis terkait dengan istirahat dan pemisahan dari aktivitas penciptaan yang terus menerus. Sehingga, penafsiran ini menawarkan pandangan yang lebih rinci dan kontekstual terhadap narasi penciptaan yang ditemukan dalam teks keagamaan.

Dalam konteks pemaparan tafsir ilmi mengenai konsep Big Bang dalam Al-Qur'an, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah modern seperti teori Big Bang. Tafsir ilmi ini mencoba menjelaskan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an secara implisit mencerminkan aspek-aspek yang sejalan dengan konsep pembentukan alam semesta yang sangat populer dalam ilmu fisika modern. Sebagai contoh, adanya ayat-ayat yang membahas penciptaan langit dan bumi serta peristiwa yang menggambarkan kejadian awal semesta dapat diartikan sebagai gambaran tentang fase-fase awal dalam teori Big Bang. Pemaparan ini bertujuan untuk membuka wawasan dan memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, mengajak untuk menyelami dimensi ilmiah dalam ajaran agama. Namun demikian,

perlu diingat bahwa interpretasi terhadap teks keagamaan bersifat subjektif, dan pandangan ini mungkin tidak selalu diterima oleh semua kalangan.

## REFERENSI

- Abbas, E. W. (2021). *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Afida, A. N., & Yuberti, M. M. (2019). Matahari dalam perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 15-22.
- Asrori, H. (2020). Proses penciptaan alam dalam enam masa: Studi komparatif tafsir Al-Manār dan Al-Jawāhir fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm. *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Tafsir*, 14(1), 45-62.
- Augesti, A. (2021). Mengenal teori Big Bang, penyebab terbentuknya alam semesta. *Liputan6*. Diakses pada 15 Desember 2024, dari <https://www.liputan6.com/global/read/3994261>.
- Juliansyah, Ratnawulan, & Fauzi, A. (2015). Pengaruh temperatur kalsinasi terhadap struktur mineral granit yang terdapat di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok. *Pillar of Physics*, 6(1), 28-35.
- Qutb, S. (1960). *Tafsir Fi Zbilal Al-Qur'an* (Vol. 1). Kairo: Dar Al-Shorouq.
- Rachman, A. (2022). Pengertian dan penemu teori Big Bang. *Kompas*. Diakses pada 15 Desember 2024, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/12/160000569/pengertian-dan-penemu-teori-big-bang>.
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Sufni, S., & Kurniawan, A. (2020). Penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 102-114.
- Universitas Islam Indonesia. (1995). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Waqaf.
- Zuhaili, W., & Hayyie, A. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Yaasiin-Fushshilat)* (Juz 23 & 24, Jilid 12). Jakarta: Gema Insani.
- Zuhaili, W., & Hayyie, A. (2016). *Terjemah Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Minhaj* (Vol. 4). Jakarta: Gema Insani.
- Zuhaili, W., & Hayyie, A. (2018). *Terjemah Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Minhaj*. Jakarta: Gema Insani.